

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran media massa di tengah masyarakat merupakan salah satu sarana dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Masing-masing media mempunyai kebijakan sendiri dalam menyusun isinya, karena masing-masing media tidak hanya melayani masyarakat yang beragam tetapi juga menyangkut individu atau kelompok sosial.

Media massa merujuk kepada keseluruhan institusinya yang merupakan penunjang pembawa pesan seperti koran, majalah, stasiun pemancar yang mampu menyampaikan pesan-pesan ke jutaan orang nyaris serentak, sebagai pranata sosial, keberadaannya tidak hanya membuahkan manfaat, namun juga masalah : *control*, pembatasan pemerintah, sarana ekonomi dan seterusnya. Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai *issue* yang berkembang di masyarakat. Tidak semua kejadian atau peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia ditampilkan oleh media massa. Media massa berhak untuk menentukan fakta apa yang akan diambil bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak kemana berita tersebut dibawa. Tentu saja ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media. (Sobur, 2002:162)

Media massa dibedakan menjadi dua macam yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Media massa cetak adalah suatu media

statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Sedangkan media massa elektronik adalah suatu media yang menampilkan pesan-pesan baik secara audio maupun secara visual. Contohnya: televisi, radio, internet dan sebagainya. Dan salah satu bentuknya adalah media massa online atau internet. (Eriyanto, 2009:3-5)

Dalam memberitakan suatu peristiwa sikap objektif dan independen merupakan hal yang harus dijunjung tinggi oleh para seluruh jurnalis. Setiap jurnalis selalu menyatakan bahwa dirinya telah bersikap objektif, memberitakan segala sesuatu secara seimbang dan memihak kepentingan rakyat semata untuk mengetahui kebenaran. Namun pada kenyataannya seringkali didapatkan beraneka macam warna suguhan dari sebuah realita atau kejadian yang sama. Berawal dari realita atau peristiwa yang sama, sudah tentulah media menyajikannya dengan menonjolkan sisi atau sudut yang berbeda atau diberi bingkai (*frame*) yang berbeda. Ini semua menunjukkan di balik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi bahkan ironi. (Eriyanto, 2009:5)

Media sesungguhnya berada di tengah realita sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Banyak wacana yang membicarakan hubungan realita dengan media massa singkat kata, disebutkan bahwa yang kita dengar, kita baca dan pandang di media massa merupakan konstruksi (bangunan) atas realitas. Dengan demikian seluruh isi media tiada

lain adalah realitas yang dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.(Hamad dalam Pareno, 2005:3)

Media online adalah salah satu media massa yang terasaji secara online dari situs web internet. Media online memiliki keunggulan dibanding media konvensional, sehingga media online memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Salah satu keunggulan dari media online adalah media dapat mengakses bentuk berita dari media konvensional, salah satu contohnya adalah surat kabar yang saat ini bisa dinikmati secara digital atau online. Media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi oleh teknologi yang terdapat bersama dengan *computer digital*(Rivers, 2003)

Penulisan berita pada situs berita *online* tentu saja berbeda dengan media massa cetak atau elektronik lainnya. Menulis berita pada situs berita *online* diikuti dengan meng-*entry* data atau informasi, *upload* dan *deadline* berita yang didapatkan jauh lebih cepat, daripada media lain yang mungkin berusia satu hari atau mungkin dalam hitungan jam. Sedangkan berita pada media ini hanya berusia menit atau bahkan detik. Sehingga karakteristik yang paling luar biasa dari media baru atau jurnalisme *online* ini adalah kecepatannya secara keseluruhan, yang menarik sekaligus menakutkan. (Santana,2005:138)

Media muncul dengan beberapa fitur unggulnya dalam hal teknologi, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam hal teknologi, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam hal memproses dan menyebar luaskan

berita. Dalam buku *Jurnalism and New Media* karangan J. Pavlet menyebut tipe baru journalism ini sebagai “*contextualized journalism*” karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik : kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas-kualitas interaktif komunikasi, dan fitur-fitur ditatanya.(Santana, 2005 : 137)

Berita yang selama ini kita nilai adalah pelaporan atau pemberian informasi wartawan oleh media massa, sayangnya adalah suatu cara untuk menciptakan sebuah realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Dalam hal ini jurnalis tak hanya bertindak sebagai pelapor, tetapi jurnalis adalah agen pembentuk realitas. Jurnalis membentuk dunia dalam berita-berita yang ditulisnya. Oleh karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita dalam media massa khususnya media online merupakan laporan peristiwa yang artifisial, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh media online tersebut untuk mencapai tujuan ideologis (dan bisnis) media online tersebut. Dengan kata lain, berita yang terbit di media online bukan sekedar menyampaikan, melainkan juga menciptakan pemaknaan yang baru. (Eriyanto, 2002:12)

Dalam menyajikan sebuah realitas atau peristiwa, media selalu membungkusnya dengan *frame* tertentu. Pembingkaiian ini dilakukan supaya berita lebih menarik, lebih diingat dan lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi oleh aspek yang berbeda satu sama lain, perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama. (Sobur, 2004:164)

Tidak dapat dipungkiri bahwa media massa mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terlepas dari bagaimana wartawan mengemas dan menyajikan beritanya.

Pembingkaiian atau framing merupakan analisis untuk mengkaji realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan oleh media. Pembingkaiian tersebut merupakan konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna dan cara tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. (Kriyantono, 2006:252)

Untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Peneliti memilih analisis framing sebagai metode penelitian. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2009:224)

Menurut pengamatan penulis pemberitaan mengenai dugaan ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani menarik untuk dikaji karena kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani menimbulkan pro-

kontra. Pemberitaan mengenai kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani berawal dari pelaporan pendukung Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang bernama Jack Boyd Lopian yang juga pendiri BTP Network. Jack melaporkan Ahmad Dhani ke Polda Metro Jaya pada 9 Maret 2017 lalu. Namun dari Polda Metro Jaya kasus ini dilimpahkan ke Polrestabes Metro Jakarta Selatan. Kasus Ahmad Dhani ini tentang adanya dugaan ujaran kebencian yang dilakukan melalui akun *Twitter* nya. Asal mula pelaporannya adalah Ahmad Dhani dinilai telah menyebarkan tweet bernada sarkasme di akun *Twitter* nya. Berikut tweet yang ditulis oleh Ahmad Dhani pada tanggal 5 Maret 2017:

Para pembela penista agama adalah bajingan yang perlu di ludahi muka nya.” @AHMADDHANIPRAST.

Kader dari partai Gerindra tersebut menegaskan cuitannya tak mempunyai nilai ujaran kebencian. Dia lantas mengibaratkan dan menyamakan kebencian terhadap pendukung pengedar narkoba dengan pendukung penista agama. Misalnya siapa saja pendukung para pengedar narkoba wajib digantung. Itu kan ujaran kebencian kepada pengedar narkoba dan pendukungnya, pungkasnya”. Karena apa yang dilakukannya merupakan kebebasan berpendapat dan juga tidak memiliki tujuan untuk menyinggung pihak-pihak tertentu. (<https://metro.sindonews.com/read/1261231/170/musisi-ahmad-dhani-jadi-tersangka-ujaran-kebencian-1511845608>).

Kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani menjadi viral dikarenakan polemik kasus sebelumnya perihal penghinaan terhadap Joko Widodo melalui media sosialnya merupakan suatu tindakan yang sangat fatal, apalagi Ahmad Dhani adalah seorang publik figur dan tokoh politik yang seharusnya bisa memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat.

Alasan penulis memilih berita kasus Ahmad Dhani tentang ujaran kebencian adalah karena polemik kasus sebelumnya yang sempat mencuri perhatian masyarakat atau khalayak luas serta menjadi isu nasional yakni kasus Ahmad Dhani yang diduga melakukan penghinaan terhadap Presiden Joko Widodo pada Aksi Bela Islam Jilid II, 4 November 2016. Pada kasus penghinaan terhadap Presiden Joko Widodo Ahmad Dhani ditetapkan menjadi tersangka namun hingga bergulirnya kasus baru tentang adanya Ujaran kebencian, masih belum ada penahanan terhadapnya. Karena menurut Ahmad Dhani kasus yang menimpa terhadap dirinya bukan merupakan kasus sarkasme melainkan permasalahan politik, dari pemaparan Ahmad Dhani itu maka banyak media yang memberitakan baik di media cetak maupun media elektronik. Dan alasan mengapa peneliti memilih tanggal 28 November – 1 Desember 2017 karena awal munculnya berita di media massa mengenai Ahmad Dhani tentang kasus ujaran kebencian dipublikasikan, hingga proses pemeriksaan akhir setelah ditetapkan menjadi tersangka, menjadi topik utama di seluruh situs berita *online*. Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti menggunakan media online Sindonews.com dan Tempo.co sebagai subjek penelitian.

Seperti berita-berita yang dilansir oleh sindonews.com dan Tempo.co. Pemberitaan mengenai Ahmad ditempatkan pada *Headline* yang sangat bagus. Karena berdasarkan rating, kedua media tersebut termasuk dalam kategori media terbesar dengan kesuksesan pencapaian yang pesat, inilah otomatis peminat situs berita tersebut paling ramai dilihat, dikunjungi oleh masyarakat, dipercaya masyarakat bahwa kedua media ini melaporkan berita sesuai dengan realitas kejadian atau peristiwa dan *up to date* .

<https://www.kaskus.co.id/thread/58a34469a09a3958618b4567-15-media-online-terbesar-di-indonesia-ini-yuk-gan/>

Kemudian penulis juga menemukan bahwa sindonews.com dan tempo.co mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi sebuah realitas dalam suatu pemberitaan yang sama. Dalam pemberitaannya, isu yang dibangun oleh sindonews.com yakni Ahmad Dhani memiliki jiwa bijak dan konsisten dalam menyikapi suatu persoalan dengan menepatkan judul *“meski esoknya telah meminta maaf melalui akun Twitternya. Jack Lopian selaku simpatisan Ahok sekaligus pendiri BTP Network tetap melaporkan kicauan itu ke polisi pada Kamis, 9 Maret 2017”*

Sedangkan dalam pemberitaan tempo.co, isu yang dibangun yakni terkesan masih mempersoalkan polemik ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani. Tempo.co membangun isu dengan menempatkan judul *“Ahmad Dhani tersangka ujaran kebencian Ahok, pelapor bantah...”* hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diutarakan oleh Jack selaku pendiri BTP

Network sebagai berikut “*Harusnya jangan memprovokasi, kita semua sama di mata hukum.*”

Dalam pemberitaan dua media tersebut, terdapat perbedaan frame yang memiliki sifat ketidakjelasan. Atas dasar tersebut peneliti berkeinginan untuk menganalisa bagaimana kedua media *online* tersebut membingkai berita kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani untuk disajikan kepada khalayak.

Pada penelitian ini menggunakan metode framing milik Robert N. Entman karena melihat framing sebagai cara untuk mengetahui bagaimana suatu media mengemas berita dan mengkonstruksi realitas melalui dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek dari realitas atau isu. Bagaimana isu ditonjolkan, dan bagaimana pemberitaan yang ada di kedua media online tersebut dibongkar dengan cara-cara perangkat framing Robert N. Entman. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang disampaikan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan diuraikan diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Pembingkai Berita Sindonews.com dan Tempo.co terhadap Pemberitaan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pembingkaiian Berita Sindonews.com dan Tempo.co pada Pemberitaan kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi tentang pembingkaiian berita dengan mengaplikasikan teori-teori khususnya teori komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas oleh media melalui analisis framing, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan atau cara pandang khalayak media dalam melihat media mengkonstruksi realitas sebagai sebuah berita sehingga khalayak lebih kreatif dan kritis dalam menghadapi isi sebuah berita.